

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah untuk anak-anak berpendidikan khusus. Berbicara tentang SLB, tidak akan lepas dari keberadaan ABK (anak berkebutuhan khusus), ABK ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal. SLB biasanya memiliki fasilitas–fasilitas yang tidak biasa dimiliki oleh sekolah pada umumnya dikarenakan fungsinya dari sekolah itu sendiri yang memang hanya akan memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi dan irama, ruang bina persepsi bunyi dan bicara, ruang keterampilan dan lain-lain. Ruangan-ruangan tersebut hampir mirip dengan ruangan kelas pada sekolah-sekolah pada umumnya tetapi didukung dengan alat-alat yang dapat membantu para anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menangkap pelajaran yang diberikan (Azhuri et al., 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia (Fauziyah et al., 2021). Penyelenggaraan pendidikan tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Menurut (Azhuri et al., 2021) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu kemampuan mereka baik yang bersifat psikologis seperti ADHD dan autis, maupun bersifat fisik seperti tuna rungu dan tuna netra. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan yang membuat dirinya mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu dan membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Sekolah Luar Biasa (SLB) juga sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Suatu sistem dapat berjalan dengan baik bergantung pada faktor guru, siswa, kurikulum dan fasilitas

yang ada. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor yang paling penting dan merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan. Tanggung jawab pendidikan anak berkebutuhan khusus berada di tangan pendidik, itu sebabnya para pendidik harus mempunyai kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif.

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 1 tentang Pengangkatan Guru pada Jabatan Pimpinan Tinggi dan Jabatan Administrasi di bidang Pendidikan atau Jabatan Fungsional lain di bidang Pendidikan dan Pengangkatan kembali pada Jabatan Fungsional Guru menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Begitu juga dengan pendidikan luar biasa, guru merupakan salah satu komponen pendidikan secara langsung yang mempengaruhi tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan menempuh perkembangannya. Guru SLB dituntut mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa. Hal ini disebabkan karena anak-anak penyandang kelainan, biasanya tidak responsif, menutup diri, bahkan menghindari dari orang lain. tanpa memiliki dedikasi yang disertai kesabaran dan kreativitas dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang menarik, maka guru SLB akan gagal menjalankan tugasnya (Praxis, 2022).

Guru SLB memiliki peranan kerja yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan potensi dan karakteristik peserta didiknya, melainkan juga harus mampu bertindak seperti paramedis, terapis, *social worker*, konselor, dan *administrator*. Selain memiliki banyak peran, guru SLB juga memiliki tugas yang harus dijalani, baik tugas yang terkait dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan, guru SLB juga menganggap semua anak didiknya seperti anaknya sendiri, mampu membaca apa yang menjadi kemauan anak didiknya karena kedekatan dengan semua siswa adalah kunci utamanya. Tidak hanya memberikan pelajaran

berdasarkan kurikulum saja tetapi di SLB, guru harus memberikan materi sekitar 60% tentang keterampilan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan jenis kelainan yang berbeda-beda. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras. Menurut (Saniya & Dewi, 2022) yang termasuk kedalam ABK antara lain: autisme, down syndrome, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Ada beberapa faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, yaitu sebelum kelahiran seperti faktor genetik, infeksi kelahiran atau usaha pengguguran. selama proses kelahiran seperti proses kelahiran yang lama atau prematur dan setelah kelahiran seperti kekurangan nutrisi, terinfeksi penyakit ataupun keracunan.

Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 Tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus Tahun 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Inklusi adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan Inklusi, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Selain itu kurangnya dukungan dari masyarakat tentang pentingnya sebuah pendidikan yang layak tidak hanya untuk anak normal saja menjadi sebuah pertimbangan besar mengenai keberadaan sekolah di Indonesia dan banyak pula masyarakat yang menyepelekan anak-anak berkebutuhan khusus ini dan kadang di pandang sebelah mata oleh masyarakat.

Di Kota Gunungsitoli ada 3 (Tiga) Sekolah Luar Biasa salah satunya yaitu SLB Swasta Sangehao Nias Solakhomi (SASMI) yang berdiri sejak Tahun 2020 yang beralamat di Jl. Zending Desa Tuhegeo I Kec. Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli dan cabang nya beralamat di Jl. Pattimura Nomor 42 Desa Mudik Kota Gunungsitoli. SLB ini didirikan karena adanya anak-anak berkebutuhan

husus dimana setiap hari semakin bertambah, ada berbagai jenis kebutuhan khusus yang dapat di lihat dari data SLB Swasta Sasmi, Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu:

Tabel 1.1
Jenis Hambatan Anak Berkebutuhan Khusus

No	Golongan	Jenis Hambatan
1	B	Tuna Rungu 27 dB – 40 dB Sangat Ringan 41 dB – 55 dB Ringan 56 dB – 70 dB Sedang 71 dB – 90 dB Berat 91 dB – Keatas Tuli
2	C	Tuna Grahita (Lambat belajar , Tulis, Hitung, Baca) C : Ringan (IQ = 50 -70) C1 : Sedang (IQ = 25 – 50) C2 : Berat (IQ < 25)
3	D	Tuna Daksa D = Ringan D1 = Sedang
4	Q	Autis (<i>Hyperaktif</i> , ADHD)
5	F	Tuna Wicara
6	P	<i>Down Syndrom</i>

Sumber : Dokumen Pribadi SLBS Sasmi Gunungsitoli (2024).

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat jenis - jenis hambatan anak – anak yang sekolah di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli dimana Golongan “B” Tuna Rungu yang mana anak disabilitas yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara. Golongan “C” Tuna Grahita adalah anak disabilitas yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam

masa perkembangan. Golongan “D” Tuna Daksa adalah anak disabilitas yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. Golongan “Q” Autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi. Gangguan ini bisa membuat anak seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Golongan “F” Tuna Wicara adalah gangguan atau hambatan yang dialami oleh anak sehingga sulit melakukan komunikasi secara verbal yang dimengerti oleh lawan bicaranya. Golongan “P” *Down Syndrom* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Sasmi Gunungsitoli dipilih oleh peneliti karena SLB ini memiliki kebutuhan yang perlu lebih diperhatikan agar lebih memadai dan dapat meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus untuk belajar. dimana ada beberapa tantangan yang dihadapi yaitu : Guru yang mengajar di SLB Swasta Sasmi semuanya lulusan dari Ilmu Keguruan dan Ilmu Kependidikan yang secara umum, sedangkan dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009) Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Inklusi Guru harus memiliki Kompetensi sekurang-kurangnya S1 Pendidikan Luar Biasa dan atau Kependidikan yang memiliki Kompetensi ke PLB-an Pendidikan Khusus Kualifikasi Pendidikan Khusus sesuai dengan tuntutan Profesi yang berfungsi sebagai pendukung Guru Reguler dalam memberikan Pelayanan Pendidikan Khusus dan/atau Intervensi Kompensatoris, sesuai kebutuhan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.

Tabel 1.2

Daftar Nama Guru di SLBS Sasmi Gunungsitoli Per Bulan Juni 2024

No.	NAMA GURU	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	PENDIDIKAN KOMPETENSI SLB / KE-PLB AN
1	Murniwati Laia, S.Pd	KASEK	S1 – PAK	χ
2	Yuliati Laoli, S.Pd	GURU	S1 – PAK	χ

No.	NAMA GURU	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	PENDIDIKAN KOMPETENSI SLB / KE-PLB AN
3	Rismawati Giawa, S.Pd	GURU	S1 – PAK	χ
4	Friska Enjelin Waruwu, S.Pd	GURU	S1 - PKN	χ
5	Niat Aslinda Gea, S.Pd	GURU	S1 – PAK	χ
6	Yusniat Gulo, S.Pd	GURU	S1 – PAK	χ
7	Risnawati Zebua, S.Pd	GURU	S1 – PAK	χ
8	Selvin Tresia Larosa	GURU	SMA	χ
9	Krisnawati Zebua,S.Kom	GURU	S1 - KOMPUTER	χ
10	Stephani Debora Mendrofa, S.Pd	GURU	S1- BAHASA INGGRIS	χ
11	Kasihani Gulo, S.Pd	GURU	S-1 BAHASA INDONESIA	χ
12	Edita Erni K. Gea	OPS	SMK	χ

Sumber : SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli (2024).

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa disekolah SLB Swasta Sasmi tidak ada guru yang berlatarbelakang pendidikan ke PLB-an atau memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S1 Pendidikan Luar Biasa dimana tidak sesuai dengan Permendiknas nomor 70 tahun 2009, di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli menerima guru dengan pendidikan minimal S1 Keguruan hal ini dikarenakan di Kota Gunungsitoli masih belum ada yang berpendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa sehingga alternatif yang dipakai Kepala Sekolah adalah mengajari atau membekali guru-guru yang masuk ke SLB selama 3 (Tiga) bulan dan setelah 3 (Tiga) bulan baru dilepas untuk memegang kelas dan terapi.

Proses pembelajaran di SLB Swasta Sasmi kurang efektif karena masih menggabungkan siswa dengan semua tingkat perbedaan individual sehingga saat

guru menjelaskan terkesan menggunakan pola dan proses pembelajaran umum, sedangkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Siswa dikelompokkan sesuai kemampuan dan kebutuhan anak tersebut agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak dan guru bisa memahami dan membedakan potensi peserta didik.

Tabel 1.3
Daftar Jumlah Peserta Didik Dan Hambatan Peserta Didik
Per Bulan Juni 2024

No.	KELAS	JUMLAH SISWA	JENIS KEBUTUHAN KHUSUS
1	Kelas 1	20 Orang	Q – Autis C - Tuna Grahita Ringan C1 - Tuna Grahita Sedang D - Tuna Daksa Ringan
2	Kelas 2	7 Orang	Q - Autis F - Tuna Wicara C - Tuna Grahita Ringan C1 - Tuna Grahita Sedang
3	Kelas 3	4 Orang	P - Down Syndrome Q - Autis C1 - Tuna Grahita Sedang
4	Kelas 4	6 Orang	C - Tuna Grahita Ringan Q - Autis C1 - Tuna Grahita Sedang
5	Kelas 5	6 Orang	Q - Autis C1 - Tuna Grahita Sedang C - Tuna Grahita Ringan B - Tuna Rungu
6	Kelas 6	7 Orang	C - Tuna Grahita Ringan Q - Autis C1 - Tuna Grahita Sedang B - Tuna Rungu
7	Kelas 7	14 Orang	Q - Autis

No.	KELAS	JUMLAH SISWA	JENIS KEBUTUHAN KHUSUS
			D1 - Tuna Daksa Sedang C - Tuna Grahita Ringan C1 - Tuna Grahita Sedang A - Tuna Netra
8	Kelas 8	3 Orang	B - Tuna Rungu C - Tuna Grahita Ringan D1 - Tuna Daksa Sedang
9	Kelas 9	5 Orang	C1 - Tuna Grahita Sedang Q - Autis B - Tuna Rungu
10	Kelas 10	3 Orang	C1 - Tuna Grahita Sedang
11	Kelas 11	1 Orang	C - Tuna Grahita Ringan
12	Kelas 12	3 Orang	C - Tuna Grahita Ringan F - Tuna Wicara

Sumber : SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli (2023/2024).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat di SLB Swasta Sasmi menggabungkan peserta didik dengan jenis kebutuhan yang berbeda-beda dimana yang seharusnya sesuai permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 peserta didik harus dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga peserta didik karena di gabungkan akibatnya proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan kurang tersampaikan dengan baik dimana guru harus satu per satu mengajar peserta didik dengan waktu yang terbatas dan guru yang mengajar juga tidak fokus dengan satu kebutuhan saja tetapi banyak.

Selanjutnya, Ketersediaan sarana & prasarana di SLB Swasta Sasmi masih sangat minim dan kurang mendukung sehingga tidak efektif untuk menunjang proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus apalagi dengan potensi atau kebutuhan yang berbeda-beda, sedang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 bahwa Sarana dan Prasarana di Sekolah Inklusi semua perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat membantu kemudahan mobilitas dan tidak membahayakan semua peserta didik berkebutuhan khusus .

Tabel 1.4

Sarana dan Prasarana di SLBS Sasmi Gunungsitoli Per Bulan Juni 2024

No.	SARANA & PRASARANA	KETERANGAN
1	Peralatan untuk anak dengan hambatan penglihatan : 1) Puzzle dan Balok 2) Gambar warna 3) Bola berlampu	Peralatan untuk anak dengan hambatan penglihatan : 1) Tongkat 2) Reglet 3) Papan bacaan 4) Peralatan belajar timbul 5) Peralatan audio dan visual
2	Peralatan untuk anak dengan hambatan pendengaran : Kursi , Meja, Speaker	Peralatan untuk anak dengan hambatan pendengaran : 1) Ruang latihan untuk bicara (alat musik pukul, alat musik tiup, kartu kata, dll) 2) Ruang latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (Panggung Getar)
3	Peralatan untuk anak dengan hambatan intelektual : 1) Meja, Kursi, WC 2) Tangga, Bola Kecil dan Bola Sedang 3) Puzlle yang sama 4) Ronce yang sama 5) Manik - manik	Peralatan untuk anak dengan hambatan intelektual : 3) Ruang untuk pengembangan diri (Meja, Kursi, WC, dll) 4) Ruang olahraga (Papan Keseimbangan, Bermacam – macam ukuran bola, tangga, matras, holla hop) 5) Ruang koordinasi motoric halus (Berbagai macam bentuk Puzzle, manik-manik, meronce, warna, aneka jepitan, tagram, balok unit)
	Peralatan untuk anak dengan hambatan fisik dan motoric : Meja, Kursi, Bola Besar	Peralatan untuk anak dengan hambatan fisik dan motoric : 1) Ruang untuk pengembangan gerak (Meja, Kursi, Papan Keseimbangan, Kursi Roda, Walker, Kruk, Bola Besar) 2) Ruang untuk pengembangan diri
4	Peralatan untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku : 1) Alat Musik 2) Alat Peraga	Peralatan untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku : Ruang penenangan (Permainan , Alat Musik) 1) Ruang pengembangan komunikasi dan interaksi social (Kartu

No.	SARANA & PRASARANA	KETERANGAN
		Komunikasi Bergambar, symbol–simbol, dll)
5	-	Ruang Bermain
6	Jalan Kursi Roda	Jalan Kursi Roda
7	<i>Ramp</i> (tangga landai)	<i>Ramp</i> (tangga landai)
8	Pintu–pintu yang aksesibel	Pintu – pintu yang aksesibel
9	Penataan ruang yang terbatas/sempit	Penataan ruang yang aksesibel
10	-	<i>Guiding Block</i>
11	-	<i>Labeling Braille</i>

Sumber : SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli (2023/2024)

Berdasarkan tabel diatas bisa kita lihat masih banyak sarana dan prasarana yang belum lengkap atau tersedia di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli sehingga penerapan proses pembelajaran dan terapi untuk peserta didik kurang maksimal dimana seharusnya peserta didik yang berkebutuhan khusus harus dilengkapi fasilitas sarana dan prasarana nya untuk membantu peserta didik. di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli masih belum ada ruang untuk pengembangan diri, Ruang latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama, Ruang latihan untuk bicara, dan berbagai jenis alat–alat lainnya yang mendukung seperti papan keseimbangan, matras, holla hop dan lain–lain.

Berdasarkan masalah diatas peneliti ingin melakukan penelitian serta mengangkat judul : **“Urgensi Penguatan SLB di Indonesia (Studi Kasus pada Peningkatan Kompetensi SDM Melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli).”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Urgensi Penguatan Sekolah Luar Biasa pada Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli, Hal ini menjadi penting karena tenaga kerja mungkin belum sepenuhnya siap untuk tugas-tugas mereka mengingat perubahan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Meskipun secara administratif para pekerja mungkin sudah memenuhi persyaratan, namun mereka perlu terus mengikuti perkembangan pendidikan yang relevan dengan tugas mereka. Strategi pengembangan SDM lebih ditekankan pada peningkatan keterampilan, dan

partisipasi dalam berbagai pelatihan, penting untuk diakui bahwa satu pelatihan saja tidak cukup. Secara keseluruhan, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kinerja guru.

Penelitian ini akan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia yang efektif dan memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut, menjadikan SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli sebagai sarana pendidikan yang mampu membina peserta didik baik akademik maupun perilaku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli ?
2. Apa tantangan dalam upaya Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli ?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi berbagai hambatan yang dimiliki peserta didik di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli.
2. Untuk menganalisis tantangan dalam upaya Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli.
3. Untuk menganalisis upaya dalam mengatasi berbagai hambatan yang dimiliki peserta didik di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam evaluasi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang berada disekolah luar biasa penyelenggara pendidikan inklusi. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Kontribusi terhadap Teori MSDM : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori MSDM, terutama dalam konteks pendidikan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia.
- 2) Pengidentifikasian Faktor Pengaruh: Analisis yang dilakukan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam keputusan perekrutan guru, pengelompokkan hambatan peserta didik dan kelengkapan sarana dan prasarana di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli. Ini dapat membantu melengkapi pemahaman kita tentang bagaimana faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberhasilan sekolah dan peserta didik di Sekolah Luar Biasa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta Sasmi Gunungsitoli

Pihak sekolah dapat mempersiapkan tenaga ahli atau menghadirkan guru-guru yang kompeten dalam sekolah pendidikan inklusi yang memiliki kompetensi S1 Pendidikan Luar Biasa atau memiliki Kompetensi ke PLB-an Pendidikan Khusus Kualifikasi Pendidikan Khusus dan dapat melihat setiap kebutuhan sarana dan prasarana anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Swasta Sasmi Gunungsitoli untuk dilengkapi agar pembelajaran dapat diterima oleh anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik dan tepat.

- 2) Bagi Masyarakat terutama bagi Orangtua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus

Orangtua yang memiliki anak-anak berkebutuhan khusus tidak perlu malu memiliki anak yang beda dari anak-anak lain, mereka harus mendapatkan

hak dan kewajiban seperti anak normal. Mereka harus memiliki pendidikan yang layak dan orangtua harus mendukung anak-anak itu untuk bersekolah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

4) Bagi Universitas Nias

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya bagi peningkatan kualitas pendidikan tentang standar akreditasi perspektif standar pendidik dan tenaga kependidikan. Serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan sumber insiprasi untuk memberikan referensi bagi universitas pada objek yang sama.